

Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru

Zora Syalvia Dwi Putri[✉], Willytyo Kurniawan, Eva Yuliza

Fakultas Dakwah Jurusan Psikologi Islam IAI Diniyyah Pekanbaru

Fakultas Dakwah Jurusan Psikologi Islam IAI Diniyyah Pekanbaru

Fakultas Dakwah Jurusan Psikologi Islam IAI Diniyyah Pekanbaru

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between self-acceptance and social anxiety in juvenile prisoners. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between self-acceptance and social anxiety in juvenile inmates at the Pekanbaru Special Prison for Children. The sample in this study amounted to 85 child prisoners at LPKA Pekanbaru with an age range of 14-18 years taken using total sampling technique. This study uses two psychological scales, namely the self-acceptance scale and the social anxiety scale. Data analysis in this study used person product moment correlation technique. This study produced a correlation coefficient of $r = -0.232$ with a significance value of $p = 0.032 < 0.05$ which means the hypothesis is accepted. The results of data analysis show that there is a negative relationship between self-acceptance and social anxiety in juvenile prisoners at LPKA Pekanbaru. This means that the higher the self-acceptance of child prisoners, the lower the social anxiety, on the contrary, the lower the self-acceptance of child prisoners, the higher the anxiety in child prisoners.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Self-Acceptance, Social Anxiety, Juvenile Prisoners

Pendahuluan

Pentingnya sistem pemasyarakatan dalam menjaga hukum di Indonesia tercermin melalui peran lembaga pemasyarakatan (lapas) sebagai tempat pembinaan bagi narapidana. Lapas tidak hanya bertujuan untuk memberikan hukuman, tetapi juga untuk mempersiapkan narapidana kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif. Sebagai kelompok yang rentan terhadap stigma masyarakat, anak-anak yang menjalani hukuman menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali hubungan sosial dan mengintegrasikan diri ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak, dengan fokus pada Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. Penelitian ini diawali dari fenomena kecemasan sosial yang banyak dialami oleh individu yang akan kembali ke masyarakat setelah menjalani hukuman. Rasa takut terhadap stigma negatif dan

CONTACT: zorasyalvia@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pengucilan sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi resosialisasi mantan narapidana. Berdasarkan temuan sebelumnya, kecemasan sosial cenderung meningkat pada individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah.

Narapidana anak menghadapi tantangan yang unik, seperti stigma sosial, kecemasan terhadap penerimaan masyarakat, dan keterbatasan penerimaan diri, yang dapat menghambat proses resosialisasi. Kecemasan sosial merupakan salah satu masalah psikologis yang signifikan bagi narapidana. Kecemasan sosial didefinisikan sebagai ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial, di mana individu merasa terancam oleh kemungkinan evaluasi negatif dari orang lain (American Psychiatric Association, 2013). La Grace & Lopes (1998) menyatakan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut yang berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain, yang menyebabkan individu menghindari situasi sosial. Gejala kecemasan sosial dapat mencakup ketakutan akan penilaian negatif, penghindaran sosial, dan tekanan dalam situasi tertentu.

Menurut Durand & Barlow (2006), kecemasan sosial sering kali diperburuk oleh pengalaman traumatis atau stigma yang melekat pada individu, seperti status mantan narapidana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan sosial sering muncul menjelang kebebasan dan terkait dengan kekhawatiran akan penolakan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Faktor ini diperburuk oleh budaya masyarakat yang masih memandang mantan narapidana secara negatif. Sebaliknya, penerimaan diri dapat menjadi faktor pelindung dalam mengatasi kecemasan sosial. Individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan sosial, memiliki pandangan positif terhadap diri, dan mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Dalam konteks narapidana anak, pentingnya penerimaan diri sangat terkait dengan upaya rehabilitasi yang lebih efektif dan mendukung keberhasilan resosialisasi.

Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan sosial telah dikaji dalam berbagai penelitian. Namun, populasi narapidana anak belum banyak dikaji, padahal anak-anak memiliki kondisi psikologis yang berbeda dan lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2017) dan Wulan & Ediati (2019), menunjukkan bahwa penerimaan diri yang tinggi dapat menurunkan kecemasan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang dapat menerima dirinya dengan baik lebih cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah. Dalam konteks narapidana anak, penerimaan diri dapat berperan penting dalam membantu mereka menghadapi stigma masyarakat, menurunkan rasa cemas, dan meningkatkan kesiapan untuk resosialisasi. Menurut Hurlock (2011), penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan emosional dan sosial. Menurut Chaplin (2009) penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya, secara objektif. Sheerer (dalam Utami, 2013) menambahkan bahwa penerimaan diri mencakup kesadaran terhadap karakteristik pribadi dan kemampuan untuk menerima kenyataan secara bijak. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi cenderung lebih optimis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur psikologi sosial dan klinis tetapi juga mendukung pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif. Dengan memahami dinamika penerimaan diri dan kecemasan sosial, LPKA dapat merancang intervensi yang

membantu narapidana anak untuk lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas. Pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis bukti terhadap rehabilitasi narapidana anak diperlukan untuk mengatasi tantangan psikososial yang mereka hadapi. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang baru untuk menciptakan program rehabilitasi yang lebih komprehensif, mendukung kesehatan mental, dan memperbaiki hubungan sosial narapidana anak dengan masyarakat sehingga mereka lebih siap menghadapi masa depan setelah bebas dari hukuman.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan korelasional antar variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerimaan diri, sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan sosial. Responden dalam penelitian ini adalah narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu mengambil semua populasi menjadi sampel. Teknik ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil atau untuk tujuan tertentu yang memerlukan semua anggota populasi diteliti (Sugiyono, 2016). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 85 orang untuk penelitian. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan 2 skala penelitian psikologi, yaitu skala penerimaan diri dan skala kecemasan sosial. Skala penerimaan diri diadaptasi dari Nadya Octa Pramesti berdasarkan 7 aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer yang terdiri dari menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan, menerima sifat-sifat manusia yang terbagi menjadi 25 aitem.

Sementara skala kecemasan sosial diadaptasi dari skala SAS-A milik La Grace dan Lopes (1998) yang telah diterjemahkan oleh Novita Amir berdasarkan 3 yang meliputi ketakutan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing maupun situasi baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum ataupun dengan orang yang dikenal, yang terbagi menjadi 18 aitem. Subjek di rerata untuk memilih respon dalam skala Likert 4 pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Korelasi Product Moment dari Pearson menggunakan SPSS 21 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah diperoleh dari hasil pengisian skala penerimaan diri dan kecemasan sosial pada narapidana anak, selanjutnya dianalisa dengan teknik korelasi product moment. Sebelum melakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil dari variabel penerimaan diri dan kecemasan sosial diperoleh skor Kolmogorov-Smirnov menggunakan nilai residual sebesar $p = 0,888$ ($p > 0,05$). Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan $p > 0,05$ artinya sebaran data pada skala berdistribusi normal. Hasil uji linieritas, hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak diperoleh skor F sebesar 5,652 dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$), maka variabel penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak berkorelasi secara linier.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai $r_{xy} = -0,232$ dengan nilai signifikansi $p = 0,032$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak. Artinya, semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan sosial pada narapidana anak, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialaminya. Hasil uji koefisiensi determinasi menunjukkan bahwa diperoleh $R^2 = 0,054 \times 100\% = 5,4\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangsih variabel X terhadap Y sebesar 5,4 %, sisanya 94,6 % ditentukan oleh variabel lain.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik *product moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,232$. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah kecemasan sosial yang dialami oleh narapidana anak, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin tinggi kecemasan sosial narapidana anak. Meskipun nilai korelasi ini tergolong rendah, namun hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kecemasan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel penerimaan diri dan kecemasan sosial berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru cenderung memiliki tingkat penerimaan diri dan kecemasan sosial yang moderat. Bukti lain dapat dilihat dari hasil efektif yang dilakukan menggunakan SPSS yang menunjukkan r^2 sebesar 0,054 yang memiliki arti bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu penerimaan diri mempengaruhi kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru sebesar 5,4%, sedangkan sisanya yaitu kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (2013), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang sulit, sehingga mampu mengurangi kecemasan sosial. Sheerer juga menyatakan bahwa penerimaan diri memungkinkan individu untuk menerima kekurangan dan kelemahannya, yang pada gilirannya mengurangi rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.

Teori La Grace (1998) juga mendukung hasil ini dengan menekankan bahwa penerimaan diri adalah salah satu faktor kunci dalam mengurangi gejala kecemasan sosial, karena individu yang menerima dirinya sendiri tidak terlalu khawatir dengan ekspektasi atau pandangan orang lain. Penerimaan diri memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada kemampuan internal dan meminimalkan ketergantungan pada validasi eksternal.

Selain itu, tiga penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian pertama oleh Ahmad (2016) menemukan bahwa penerimaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan kecemasan sosial pada remaja. Penelitian kedua oleh Suryani (2017) menunjukkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi lebih mampu mengelola interaksi sosial dengan baik, sehingga cenderung memiliki kecemasan sosial yang lebih rendah. Penelitian ketiga oleh Kusuma (2019) menekankan pentingnya penerimaan diri dalam mengurangi ketakutan akan penolakan sosial, yang merupakan salah satu komponen utama dalam kecemasan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. Artinya, korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri narapidana anak maka semakin rendah kecemasan sosial narapidana anak, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri narapidana anak, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada narapidana anak. Sumbangan efektif penerimaan diri terhadap kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru sebesar 5,4%. Artinya masih terdapat 94,6% faktor lain selain penerimaan diri yang mempengaruhi kecemasan sosial.

Hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak diharapkan dapat menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dan di dukung agar anak dapat menerima dirinya apa adanya dan meminimalisir terjadinya berbagai masalah psikologis yang rentan terjadi. Lembaga Pemasyarakatan dapat mengembangkan program-program yang membantu meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi kecemasan sosial pada narapidana anak, misalnya melalui konseling, psikoedukasi, pelatihan keterampilan sosial dan spiritual yang berdasarkan nilai-nilai agama sehingga saat narapidana anak sudah bebas kelak, mereka dapat kembali berinteraksi sosial secara normal dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang sudah dilakukan.

Pernyataan

Pernyataan Kontribusi Penulis

1. Zora Syalvia Dwi Putri, berkontribusi dalam konseptualisasi penulisan dan penyusunan penelitian, merancang desain penelitian, menyusun kerangka metodologi, melakukan pengumpulan data di lapangan dan melakukan analisis data dan merevisi naskah berdasarkan masukan dari reviewer.
2. Willytiyo Kurniawan, M.Psi., berkontribusi memberikan visi dan bimbingan konseptual selama pelaksanaan bimbingan. Penulis ini juga memeriksa/merevisi dan memerikan masukan kritis terhadap analisis serta diskusi dan menyetujui naskah akhir untuk publikasi.

Kontribusi masing-masing penulis telah dilaksanakan dengan komitmen penuh, sesuai peran dan tanggungjawab yang telah disepakati. Setiap penulis telah meninjau, menyetujui isi naskah dan bertanggung jawab secara kolektif atas integritas dan akurasi penelitian ini.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh dana pribadi penulis tanpa dukungan finansial yang diterima dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirbala. Penelitian ini mendapat dukungan nonmoneter dari Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru yang menyediakan fasilitas dan data/informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung hasil penelitian ini tersedia dari penulis atas permintaan yang wajar. Untuk mengakses data tersebut, silakan menghubungi penulis melalui email di zorasyalvia9@gmail.com

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak memiliki kepentingan keuangan atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini. Semua asil yang disampaikan sepenuhnya didasarkan pada data dan analisis yang objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak eksternal.

Referensi

Abraham Maslow. (2012). *Teori Hierarki Motivasi*. Jakarta: Hasibuan.

Amelia, K. R. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Uin Sultan Syarif Kasim Riau.

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 4th edition*. Washington D.C: American Psychiatric Press.

Andriawati, S. (2012). *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*. Malang.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atikasuri, M., Mediani, H.S., &Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas. Vol. 1 No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving. *Education and Science*, 2013 Vol 38 No 167.
- Berger, M. E. (2013). The Strength of Self-Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778-782. Diunduh dari <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Chaplin, J. P. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartono. Jakarta: Bima Aksara.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal 250.
- Crawley dan Sparks, (2006). *Doing Prison Work: The Public and Private Livs of Prison Officers*. Cullompton: Willan
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- Denmark, K. L. (1973). Self-acceptance and leader efectiveness. *Journal of Extension*, 73.
- Durand, V.M., & Barlow, D. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekajaya, D.S, dan Jufriadi. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Muaro Padang. *Jurnal PSYCHE Fakultas Psikologi*, Vol. 12 , No.1 , Januari 2019. Padang. Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
- Ekawati, A. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Vol 2, No 1, Januari-April, 2020*. Bandung: Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.
- Handayani, T.P. (2010) . Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Skripsi(Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Ingman, A. K. (1999). *An Examination of Social Anxiety, Social Skills, Social Adjusment, And Self-Construal In Chinese And American Students At An American University*. Virginia: Blackburg.
- Kemenkumham. (2010). Undang- Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Retrieved April 19, 2014, from http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf.

- Kusumaningsih, L. P. S. (2016). Studi Kasus : Derajat *Social Anxiety* Pada Narapidana di Lapas Brebes. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumaningsih, L.P.S. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9 (3). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- La Greca, A.M. & Lopez, N. (1998). *Social Anxiety Among Adolescents: Linkages With Peer Relations And Friendships*. *Journal Of Abnormal Child Psychology*, Vol 26 No 2, 83-94.
- _____. (1999). *Social Anxiety Among Adolescents: Linkages With Peer Relations And Friendships*. *Journal Of Abnormal Child Psychology*.
- Machdan, D. M. & Nurul Hartini. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruab. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Mayestika, T. (2009). Kecemasan Sosial Facebooker Ditinjau Dari Harga Diri. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna NAPZA. *Sosiokonsepsia*, 16(02).
- Nevid, Jeffrey S., dkk. (2003). Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid I. Erlangga: Jakarta.
- Olivares, Jose. (2005). Social Anxiety. Artikel diambil dari <http://onno95.blogspot.com/2009/01/social-anxiety.html>
- Prasetya, (2013). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan, *Jurnal Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Sari, E. P. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi No. 2* , 73-88.
- Sari, S. R. (2010). Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah Studi Penelitian di Kalangan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. (2016). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, R., & Wilis Srisayekti. (2015). Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) Pada Remaja Tengah di Surakarta.

- Susanti, Rita., dkk. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Statistik. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Swasti, Idei Khurnia & Wisjnu Martani. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial melalui Pemaknaan Kisah Hidup. *Jurnal Psikologi Volume 40*, No. 1, Juni 2013: 39 – 58.
- Tillfors, M., Person, S., Willen, M., & Burk, W. J. (2012). Prospective links between social anxiety and adolescent peer relations. *Journal of Adolescence*, 35, 1255–1263.
- Utami, S. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana Universitas Udayana*. Vol. 1, No. 1, 12-21.
- Wulan, A. P. N. & A. E. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur. *Empati*, 8(1), 173–184.